

BAB II
IMPLEMENTASI PEMBUATAN KALENDER DALAM MUATAN
LOKAL ILMU FALAK UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN FIQIH

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembuatan Kalender

a. Pengertian Pembuatan Kalender

Kata pembuatan ini mendapat awalan pe dan akhiran an yang secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan proses, perbuatan dan cara membuat.¹ Sedangkan kata kalender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daftar hari dan bulan, penanggalan almanak dan takwim.²

Ada tiga macam penanggalan yang berlaku di Indonesia khususnya masyarakat Jawa, yaitu penanggalan Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam.³

b. Penanggalan Masehi

Penanggalan Masehi atau Miladi diciptakan dan diproklamirkan penggunaannya oleh Numa Pompilius pada tahun berdirinya kerajaan Roma tahun 753 SM. Penanggalan ini berdasarkan pada perubahan musim sebagai akibat peredaran semu matahari, dengan menetapkan panjang satu tahun berumur 366 hari, bulan pertamanya adalah Maret, karena posisi matahari berada di titik Aries itu terjadi pada bulan Maret.⁴

Kemudian pada tahun 46 SM, menurut penanggalan Numa sudah bulan Juni, tetapi posisi matahari sebenarnya baru pada bulan Maret, sehingga Yulius Caesar (Penguasa Kerajaan Romawi) atas saran dari ahli astronomi Iskandaria yang bernama Sosigenes

¹ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 148.

² *Ibid.*, hlm. 434.

³ Muhyiddin Khazin, *Op. Cit.*, hlm. 105.

⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

diperintahkan agar penanggalan Numa tersebut diubah dan disesuaikan dengan posisi matahari yang sebenarnya, yaitu dengan memotong penanggalan yang sedang berjalan sebanyak 90 hari dan menetapkan pedoman baru bahwa satu tahun itu ada 365.25 hari. Bilangan tahun yang tidak habis dibagi empat sebagai tahun pendek (Basithah) berumur 365 hari, sedangkan bilangan tahun yang habis dibagi empat adalah tahun panjang (Kabisat) berumur 366 hari. Selisih satu hari ini diberikan pada urutan bulan yang terakhir (waktu itu), yakni bulan Februari. Penanggalan hasil koreksian ini kemudian dikenal dengan *Kalende Yulius* atau *Kalender Yulian*.⁵

Baru kemudian pada waktu Dewan Gereja bersidang yang pertama kalinya pada bulan Januari, maka mulai saat itu bulan Januari ditetapkan sebagai bulan yang pertama dan bulan yang terakhir adalah Desember. Sistem ini dikenal dengan nama *Sistem Yustinian*. Meskipun sudah diadakan koreksi dan perubahan, namun ternyata kalender Yulian masih lebih panjang 11 menit 14 detik dari titik musim yang sebenarnya, sehingga sebagai akibatnya kalender ini harus mundur 3 hari setiap 400 tahun.⁶

Pada tahun 1582 ada hal yang menarik perhatian yaitu saat penentuan wafat Isa Al-Masih, yang diyakini oleh orang – orang Masehi bahwa peristiwa itu jatuh pada hari minggu setelah bulan purnama yang selalu terjadi segera setelah matahari di titik Aries (tanggal 21 Maret). Tetapi pada waktu itu mereka memperingatinya tidak lagi pada hari minggu setelah terjadi bulan purnama setelah matahari di titik Aries, namun sudah beberapa hari berlalu.⁷

Hal demikian ini mengetuk hati Paus Gregorius XIII untuk mengadakan koreksi terhadap sistem penanggalan Yustinian yang sudah berlaku agar sesuai dengan posisi matahari yang sebenarnya. Atas nama Klafius (ahli perbintangan), Pada tanggal 4 Oktober 1582

⁵ *Ibid.*, hlm. 105.

⁶ *Ibid.*, hlm. 106.

⁷ *Ibid.*, hlm. 106.

Paus Gregorius XIII memerintahkan agar keesokan harinya tidak dibaca 5 Oktober 1582 melainkan harus dibaca 15 Oktober 1582 dan ditetapkan bahwa peredaran matahari dalam satu tahun itu 365.2425 hari, sehingga ada ketentuan baru yaitu angka tahun yang tidak habis dibagi 400 atau angka abad yang tidak habis dibagi 4 adalah tahun Basithah (365 hari). Serta ditetapkan bahwa tahun kelahiran Isa Al-Masih dijadikan sebagai tahun pertama.⁸

Dengan demikian setiap 4 tahun merupakan satu siklus (1461 hari). Sistem penanggalan ini dikenal dengan *Sistem Gregorian*. Sistem Gregorian inilah yang berlaku sampai sekarang ini.⁹

Setiap tahun ada 12 bulan yaitu Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November dan Desember. Bulan ke 1, 3, 5, 7, 8, 10 dan 12 masing-masing berumur 31 hari sedang lainnya berumur 30 hari, kecuali bulan ke 2 (Februari) berumur 28 hari pada tahun basithah (pendek) dan 29 hari pada tahun kabisat (panjang).¹⁰

1) Ketentuan Umum¹¹

- a) 1 tahun Masehi = 365 hari (Basithah), Februari = 28 hari atau 366 hari (Kabisat), Februari = 29 hari.
- b) Tahun Kabisat adalah bilangan tahun yang habis dibagi 4 (misalnya 1992, 1996, 2000, 2004). Kecuali bilangan abad yang tidak habis dibagi 4 (misalnya 1700, 1800, 1900, 2100, dst) selain itu adalah Basithah.
- c) 1 Siklus = 4 tahun (1461 hari).
- d) Penyesuaian akibat anggaran Gregorius sebanyak 10 hari sejak 15 Oktober 1582 M, serta penambahan 1 hari pada setiap bilangan abad yang tidak habis dibagi 4 sejak tanggal tersebut,

⁸ *Ibid.*, hlm. 106.

⁹ *Ibid.*, hlm. 107.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 107.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 107.

sehingga sejak tahun 1900 sampai 2099 ada penambahan koreksi 13 hari (10 + 3).

2) Menghitung Hari dan Pasaran¹²

Menghitung hari dan pasaran pada tanggal 1 Januari suatu tahun dengan cara:

- a) Tentukan tahun yang akan dihitung.
- b) Hitung *tahun tam*, yakni tahun yang bersangkutan dikurangi satu.
- c) Hitung berapa siklus selama *tahun tam* tersebut, yakni int (*tahun tam* : 4)
- d) Hitung berapa kelebihan dari sejumlah siklus tersebut.
- e) Hitung berapa hari selama siklus yang ada, yakni siklus x 1461 hari.
- f) Hitung berapa hari selama tahun kelebihan tersebut, yakni kelebihan tahun x 365 hari atau

1 tahun = 365 hari	3 tahun = 1095 hari
2 tahun = 730 hari	4 tahun = 1461 hari
- g) Jumlahkan hari-hari tersebut dan tambahkan 1 (tanggal 1 Januari).
- h) Kurangi dengan koreksi Gregorian , yakni 10 + ... hari.
- i) Jumlah hari kemudian dibagi 7 (tujuh), selebihnya dihitung mulai hari sabtu atau

1 = Sabtu	3 = Senin	4 = Rabu	7 = Jumat
2 = Ahad	4 = Selasa	5 = Kamis	0 = Jumat
- j) Jumlah hari kemudian dibagi 5 (lima) selebihnya dihitung mulai pasaran Kliwon atau

1 = Kliwon	3 = Pahing	5 = Wage
2 = Legi	4 = Pon	0 = Wage

3) Pembuatan Kalender¹³

¹² *Ibid.*, hlm. 107 - 108.

¹³ *Ibid.*, hlm. 109 - 110.

Setelah hari dan pasaran pada tanggal 1 Januari pada suatu tahun sudah diketahui, maka untuk menentukan hari dan pasaran tanggal 1 bulan – bulan berikutnya, dapat digunakan jadwal berikut ini, tetapi harus diketahui tahun yang dikehendaki itu Kabisat (panjang) ataukah Basithah (pendek).

TAHUN BASITHAH

أَفْرِيلُ زَا وَمَيُّ يَا جُونِي هَبِ
 جَنَا إِيَّ فَيْبِ دَبِ مَا رَتِ دَهْ
 أُكْتُوَادِ نُوفِمِ دَهْ دِسِيمِ وَهْ
 جُولِي أَحِ أَغُوسِ دَدِ سَفْتُمِ وَدِ

TAHUN KABISAT

أَفْرِيلُ أَبِ وَمَيُّ جَبِ جُونِي وَحِ
 جَنَا إِيَّ فَيْبِرِ دَبِ مَا رَتِ هَا
 أُكْتُوَا بِهْ نُوفِمِ هَا دِسِيمِ زَا
 جُولِي أَحِ أَغُوسِ دَدِ سَفْتُمِ زَهْ

Tabel 2.1

Jadwal Hari (Hr) dan Pasaran (Ps)

Tahun Masehi¹⁴

Bulan	Basithah		Kabisat	
	Hr	Ps	Hr	Ps
Januari	1	1	1	1
Febuari	4	2	4	2
Maret	4	5	5	1
April	7	1	1	2
Mei	2	1	3	2
Juni	5	2	6	3
Juli	7	2	1	3
Agustus	3	3	4	4
September	6	4	7	5
Oktober	1	4	2	5

¹⁴ Hari dan pasaran apa saja pada tanggal 1 Januari tahun berapa saja nilainya adalah 1 (satu), sehingga untuk bulan - bulan berikutnya hari dan pasarannya tinggal mengurutkan hari dan pasaran yang keberapa dari tanggal 1 Januari itu sesuai dengan angka yang ada pada jadwal (Hr dan Ps) di atas.

November	4	5	5	1
Desember	6	5	7	1

4) Menghitung Tanggal¹⁵

Unuk mengetahui hari dan pasaran suatu tanggal tertentu maka hari dan pasaran tanggal 1 bulan yang bersangkutan bernilai satu, sehingga tinggal menambahkan sampai tanggal yang dikehendaki.

Misalnya tanggal 5 Oktober 2004, karena tanggal 1 Oktober 2004 jatuh pada hari Jumat Legi maka tanggal 5 Oktober 2004 jatuh pada hari Selasa Kliwon, yakni 5 hari dihitung dari Jumat sehingga jatuh pada hari Selasa dan 5 hari dihitung dari Legi sehingga jatuh pasaran Kliwon.

Tabel 2.2
Daftar Umur dan Jumlah Hari
Bulan – Bulan Masehi

No.	Bulan	Umur	Jml. Hari	
			B	K
1	Januari	31	31	31
2	Febuari	28/29	59	60
3	Maret	31	90	91
4	April	30	120	121
5	Mei	31	151	152
6	Juni	30	181	182
7	Juli	31	212	213
8	Agustus	31	243	244
9	September	30	273	274
10	Oktober	31	304	305
11	November	30	334	345

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 110 – 111.

12	Desember	31	365	366
----	----------	----	-----	-----

c. Penanggalan Hijriyah

Penanggalan hijriyah ini dimulai sejak Umar bin Khaththab 2.5 tahun diangkat sebagai khalifah yaitu sejak terdapat persoalan yang menyangkut sebuah dokumen yang terjadi pada bulan Sya'ban. Muncullah pertanyaan bulan Sya'ban yang mana?. Oleh sebab itu Umar bin Khaththab memanggil beberapa orang shahabat terkemuka guna membahas persoalan tersebut. Agar persoalan semacam itu tidak terulang lagi maka diciptakanlah penanggalan hijriyah. Atas usul Ali bin Abi Thalib maka penanggalan hijriyah dihitung mulai tahun yang di dalamnya terjadi hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Dengan demikian penanggalan hijriyah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.¹⁶

Tanggal 1 Muharram tahun 1 Hijriyah ada yang berpendapat jatuh pada hari kamis tanggal 15 Juli 622 M. Penetapan ini kalau berdasar pada hisab, sebab irtifa' hilal pada hari rabu 14 Juli 622 M sewaktu matahari terbenam sudah mencapai 5 derajat 57 menit. Pendapat lain mengatakan 1 Muharram 1 Hijriyah jatuh pada hari Jumat tanggal 16 Juli 622 M. Ini apabila permulaan bulan didasarkan pada rukyah, karena sekalipun posisi hilal pada menjelang 1 Muharram 1 Hijriyah sudah cukup tinggi namun waktu itu tidak satupun didapati laporan hasil rukyat.¹⁷

Satu tahun ada 12 bulan yaitu Muharram, Shafar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Ula, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqo'dah dan Dzulhijjah. Penanggalan hijriyah ini berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi Bumi satu kali edar lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari adanya pecahan hari maka ditentukan bahwa umur bulan ada yang 30 hari dan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 112.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 112.

29 hari, yaitu untuk bulan – bulan ganjil berumur 30 hari, sedang bulan – bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada bulan ke 12 (Dzulhijjah) pada tahun kabisat berumur 30 hari.¹⁸

Setiap 30 tahun terdapat 11 tahun kabisat (panjang berumur = 355 hari) dan 19 tahun basithah (pendek = berumur 354 hari). Tahun – tahun kabisat jatuh pada urutan ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, 29 seperti dalam ungkapan dengan angka – angka jumali berikut ini:

بَ هَ زِ يُّ يَجْ يَهْ يَحْ كَأْ كَذْ كَوْ كَطْ
كَبَائِسُ فِي كُلِّ لٍ مِنْ هِجْرَةٍ

Sedangkan selain urutan tersebut merupakan tahun basithah.¹⁹

1) Ketentuan Umum²⁰

- a) 1 tahun Hijriyah = 354 hari (Basithah), Dzulhijjah = 29 hari = 355 hari (Kabisat), Dzulhijjah = 30 hari.
- b) Tahun – tahun Kabisat jatuh pada urutan tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26 dan 29 (tiap 30 tahun).
- c) @ daur = 30 tahun = 1063 hari.

2) Menghitung Hari dan Pasaran²¹

Menghitung hari dan pasaran pada tanggal 1 (satu) Muharram suatu tahun dengan cara:

- a) Tentukan tahun yang akan dihitung.
- b) Hitung *tahun tam*, yakni tahun yang bersangkutan dikurangi satu.
- c) Hitung berapa daur selama *tahun tam* tersebut, yakni *int (tahun tam : 30)*.
- d) Hitung berapa tahun kelebihan dari sejumlah daur tersebut.
- e) Hitung berapa hari selama daur yang ada, yakni *daur x 10631 hari*.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 112.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 112 – 113.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

²¹ *Ibid.*, hlm. 113 – 114.

- f) Hitung berapa hari selama tahun kelebihan (*lihat daftar jumlah hari tahun hijriyah*).
- g) Jumlahkan hari – hari tersebut dan tambahkan 1 (tanggal 1 Muharram)
- h) Jumlah hari kemudian dibagi 7 (tujuh), selebihnya adalah :
 1 = Jumat 3 = Ahad 5 = Selasa 7 = Kamis
 2 = Sabtu 4 = Senin 6 = Rabu 0 = Kamis
- i) Jumlah hari kemudian dibagi 5 (lima), selebihnya adalah :
 1 = Legi 3 = Pon 5 = Kliwon
 2 = Pahing 4 = Wage 0 = Kliwon

Tabel 2.3
Jumlah Hari Tahun Hijriyah

Th	Hari	Th	Hari	Th	Hari
1	354	11	3898	21	7442
2	709	12	4252	22	7796
3	1063	13	4607	23	8150
4	1417	14	4961	24	8505
5	1772	15	5316	25	8859
6	2126	16	5670	26	9214
7	2481	17	6024	27	9568
8	2835	18	6379	28	9922
9	3189	19	6733	29	10277
10	3544	20	7087	30	10631

3) Membuat Kalender²²

Setelah hari dan pasaran pada tanggal 1 Muharram pada suatu tahun telah diketahui dengan cara di atas, maka untuk mengetahui hari dan pasaran pada tanggal 1 tiap – tiap bulan berikutnya, dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

Jadwal Penanggalan Hijriyah

إِذَا مُحَرَّمُكَ جِئْ لِصَفَرٍ دُو رَيْبِعُ أَوَّلِ وَهْ أَخِيرِ
 زِدْ أَوَّلَ الْجُمَادِ بُدْ لِلثَّانِي جِجِ لِرَجَبِ هَجِ الشَّعْبَانِ
 وَبِ لِرَمَضَانَ أَبْ شَوَّالٍ بَا قَعْدَةُ دَا حِجَّةٌ فَنَالُوا

Tabel 2.4

Pedoman Hari (Hr) Dan Pasaran (Ps)²³

Bulan	Hr	Ps	Umur	Bulan	Hr	Ps	Umur
Muharram	1	1	30	Rajab	3	3	30
Shafar	3	1	29	Sya'ban	5	3	29
Rabiul Awal	4	5	30	Ramadhan	6	2	30
Rabiul Akhir	6	5	29	Syawal	1	2	29
Jumadil Ula	7	4	30	Dzulqodah	2	1	30
Jumadil Akhir	2	4	29	Dzulhijjah	4	1	29/30

4) Menghitung Hari²⁴

Untuk mengetahui hari dan pasaran suatu tanggal tertentu maka hari dan pasaran tanggal 1 bulan yang bersangkutan bernilai satu, sehingga tinggal menambahkan sampai tanggal yang dikehendaki.

²² *Ibid.*, hlm. 115.

²³ Hari dan pasaran apa saja pada tanggal 1 Muharram tahun berapa saja nilainya adalah 1 (satu) sehingga untuk bulan – bulan berikutnya hari dan pasarannya tinggal mengurutkan hari yang keberapa dari tanggal 1 Muharram itu sesuai dengan angka yang ada pada jadwal (Hr dan Ps) di atas.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 116 – 117.

Misalnya tanggal 17 Ramadhan 1425 H, karena tanggal 1 Ramadhan 1425 H jatuh pada hari Jumat Kliwon maka tanggal 17 Ramadhan 1425 H jatuh pada hari Ahad Legi, yakni 17 hari dihitung dari Jumat sehingga jatuh hari Ahad dan 17 hari dihitung dari Kliwon sehingga jatuh pasaran legi.

Kecuali cara di atas, dapat pula dihitung secara langsung, yakni seperti cara menghitung tanggal 1 Muharram di atas, tetapi harus ditambah jumlah hari sejak tanggal 1 Muharram sampai tanggal yang bersangkutan.

Tabel 2.5

**Daftar Umur dan Jumlah Hari
Bulan-Bulan Hijriyah dan Jawa**

No.	Bulan Hijriyah	Umur	Jml. Hari	Bulan Jawa
1	Muharram	30	30	Suro
2	Shafar	29	59	Sapar
3	Rabiul Awal	30	89	Mulud
4	Rabiul Akhir	29	118	Bakdomulud
5	Jumadil Awal	30	148	Jumadilawal
6	Jumadil Akhir	29	177	Jumadilakhir
7	Rajab	30	207	Rejeb
8	Syaban	29	236	Ruwah
9	Ramadhan	30	266	Poso
10	Syawal	29	295	Sawal
11	Dzulqodah	30	325	Dulkangidah
12	Dzulhijjah	29/30	354/355	Besar

d. Penanggalan Jawa Islam

Di Pulau Jawa khususnya, pernah berlaku sistem penanggalan hindu yang dikenal dengan penanggalan “Soko”, yakni sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran matahari mengelilingi Bumi. Permulaan tahun soko ini ialah hari Sabtu (14 Maret 78 M)

yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India. Oleh sebab itulah penanggalan ini dikenal dengan penanggalan Soko. Di samping penanggalan soko, di tanah air ini berlaku pula sistem penanggalan Islam atau Hijriyah yang perhitungannya berdasarkan peredaran bulan mengelilingi Bumi.²⁵

Kemudian pada tahun 1633 M yang bertepatan tahun 1043 H atau 1555 Soko oleh Sri Sultan Agung Anyokrokusumo yang bertahta di kerajaan Mataram, kedua sistem penanggalan tersebut dipertemukan, yaitu tahunnya mengambil tahun Soko, yakni meneruskan tahun Soko (tahun 1555) tetapi sistemnya mengambil tahun Hijriyah yakni berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan sistem *Penanggalan Jawa Islam*.²⁶

Dalam satu tahun terdapat 12 bulan yaitu Suro, Sapar, Mulud, Bakdo Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkangidah (selo) dan Besar. Bulan-bualan gajil berumur 30 hari sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali bulan ke 12 (Besar) berumur 30 pada tahun panjang.²⁷

Satu tahun berumur 354.375 hari (354 $\frac{3}{8}$ hari) sehingga daur/siklus penanggalan Jawa Islam ini selama 8 tahun (1 windu). Dengan ditetapkan bahwa pada urutan tahun ke 2,5 dan 8 merupakan tahun panjang (Wuntu = 355 hari) sedangkan lainnya merupakan tahun pendek (Wasu = 354 hari).²⁸

Tahun-tahun dalam satu windu (8 tahun) diberi nama dengan angka huruf jumali berdasarkan nama hari pada tanggal satu Suro tahun yang bersangkutan dihitung dari nama hari tanggal 1 Suro tahun Alipnya. Nama-nama tahun dimaksud adalah:²⁹

²⁵ *Ibid.*, hlm. 118.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 118.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 118 – 119.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 119.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 119.

Tahun pertama	=	Alip (ا)
Tahun kedua	=	Ehe (ه)
Tahun ketiga	=	Jim awal (ج)
Tahun keempat	=	Ze (ز)
Tahun kelima	=	Dal (د)
Tahun keenam	=	Be (ب)
Tahun ketujuh	=	Wawu (و)
Tahun kedelapan	=	Jim Akir (ح)

Permulaan penanggalan Jawa Islam ini (tahun 1555 J) hingga permulaan tahun 1626 J. Tanggal 1 Suro tahun Alipnya jatuh pada hari Jumat Legi (A'ahgi = tahun Alip jumat legi).³⁰

Menurut sistem ini bahwa satu tahun itu berumur 354.375 hari maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan melonjak 1 hari bila dibandingkan dengan sistem Hijriyah. Oleh karena itu, setiap 120 tahun ada pengurangan 1 hari yaitu yang mestinya tahun panjang dijadikan tahun pendek.³¹

Atas dasar itu maka sejak tahun 1627 J hingga 1746 J tahun Alipnya adalah hari Kamis Kliwon (Amiswon = tahun Alip Kamis Kliwon). Sejak tahun 1747 J hingga 1866 J tahun Alipnya jatuh hari Rebo Wage (Aboge = tahun Rebo Wage) dan sejak tahun 1867 J hingga 1986 J tahun Alipnya jatuh pada hari seloso Pon (Asapon = tahun Alip Selasa Pon). Demikian pula sejak tahun 1987 J hingga 2016 J tahun Alipnya jatuh pada hari Senin Pahing (Anenhing = tahun Alip Senin Pahing).³²

Dengan demikian dapatlah ditentukan bahwa:³³

- 1) 1 Tahun Jawa Islam = tahun Hijriyah + 512.
- 2) Satu Windu = 8 tahun = 2385 hari.
- 3) Tahun panjang (*Wuntu*) jatuh pada urutan ke 2, 5 dan 8.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 119.

³¹ *Ibid.*, hlm. 119.

³² *Ibid.*, hlm. 119-120.

³³ *Ibid.*, hlm. 120.

- 4) Selisih 1 Suro 1555 J dengan 1 Muharram 1H = 369.251 hari.
- 5) Selisih 1 Suro 1555 J dengan 1 Januari 1M = 596.267 hari.
- 6) Tahun 1555 – 1626 J adalah A'ahgi (tahun Alip Jumah Legi).
- 7) Tahun 1627 – 1746 J adalah Amiswon (tahun Alip Kamis Kliwon).
- 8) Tahun 1747 – 1866 J adalah Aboge (tahun Alip Rebo Wage).
- 9) Tahun 1867 – 1986 J adalah Asapon (tahun Alip Selasa Pon).
- 10) Tahun 1987 – 2016 J adalah Anenhing (tahun Alip Senin Pahing).

Untuk mengetahui nama tahun serta nama hari dan pasaran pada tanggal 1 Suro tahun tertentu, maka dapat diketahui dengan cara tahun yang bersangkutan dikurangi 1554 kemudian dibagi 8. Sisanya dicocokkan pada jadwal berikut ini:

Tabel 2.6
Jadwal Tahun Jawa³⁴

SISA	NAMA TAHUN	Hr	Ps
1	Alip	1	1
2	Ehe	5	5
3	Jim Awal	3	5
4	Ze	7	4
5	Dal	4	3
6	Be	2	3
7	Wawu	6	2
0	Jim Akhir	3	1

e. Konversi Tanggal

Konversi tanggal atau perbandingan tarikh atau dikenal pula dengan *Tahwilus Sanah* adalah cara untuk mengetahui persamaan tanggal dari suatu penanggalan dengan penanggalan lainnya, misalnya

³⁴ Nama tahun ditunjukkan oleh kolom Nama Tahun sesuai sisa pembagian 8 di atas. Sedangkan nama hari dan pasaran untuk tanggal 1 Suro tahun yang bersangkutan ditunjukkan oleh angka pada kolom Hr (hari) dan Ps (pasaran) yang dihitung mulai dari hari dan pasaran pada tahun alipnya.

antara Masehi dan Hijriyah. Ketentuan bahwa penanggalan Masehi lebih dulu 227.016 hari dari pada penanggalan Hijriyah.³⁵

Konversi tanggal dari Hijriyah ke Masehi sangat diperlukan untuk hisab awal bulan hakiki, khususnya sistem *Newcomb*, *Ephemeris*, Almanak Nautika dan Jean Meeus karena data astronomis yang disajikan menggunakan penanggalan Masehi.³⁶

1) Masehi ke Hijriyah³⁷

- a) Tentukan tanggal Masehi yang dikehendaki.
- b) Hitung jumlah hari dari tanggal 1 Januari 1 Masehi sampai tanggal yang dikehendaki seperti cara di atas (*Penanggalan Masehi*).
- c) Jumlah hari dikurangi Koreksi Gregorius (10 + ...).
- d) Sisanya dikurangi lagi 227. 016 hari.
- e) Hitung berapa daur, yakni *hasil pengurangan tersebut : 10631*.
- f) Hitung lebih berapa hari (A) dari sejumlah daur yang ada.
- g) Hitung berapa tahun dalam kelebihan hari tersebut dan masih lebih berapa hari (B) lagi.
- h) Hitung ada berapa bulan dalam kelebihan hari (B) dan masih ada kelebihan berapa hari lagi.

2) Hijriyah ke Masehi³⁸

- a) Tentukan tanggal Hijriyah yang dikehendaki.
- b) Hitung jumlah hari dari tanggal 1 Muharram 1 Hijriyah sampai tanggal yang dikehendaki seperti cara di atas (*Penanggalan Hijriyah*).
- c) Jumlah hari ditambah 227.016 hari.
- d) Ditambah lagi Koreksi Gregorius (10 + ...).
- e) Hitung berapa daur, yakni *hasil pengurangan tersebut : 10631*.
- f) Hitung lebih berapa hari (A) dari sejumlah daur yang ada.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 122.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 122.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 123 - 124.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 124 - 125.

- g) Hitung berapa tahun dalam kelebihan hari tersebut dan masih lebih berapa hari (B) lagi.
- h) Hitung ada berapa bulan dalam kelebihan hari (B) dan masih ada kelebihan berapa hari lagi.³⁹

Tabel 2.7

Jadwal Penanggalan Jawa⁴⁰

Bulan	Hr	Ps
Suro	1	1
Sapar	3	1
Mulud	4	5
Bakdo Mulud	6	5
Jumadilawal	7	4
Jumadilakir	2	4
Rejeb	3	3
Ruwah	5	3
Poso	6	2
Sawal	1	2
Dulkangidah	2	1
Basar	4	1

2. Muatan Lokal

Kurikulum madrasah berbeda dengan sekolah umum. Indikator paling nyata terdapat pada materi agama, baik yang ditetapkan oleh Kementerian Agama atau madrasah sendiri. Materi-materi yang ditetapkan oleh madrasah dinamakan muatan lokal (mulok). Biasanya

³⁹ Muhyiddin Khazin, *Op. Cit...*, hlm 106 – 125.

⁴⁰ Hari dan pasaran apa saja pada tanggal 1 Suro tahun berapa saja nilainya adalah 1 (satu) sehingga untuk tanggal 1 bulan-bulan berikutnya hari dan pasarannya tinggal mengurutkan hari dan pasaran yang keberapa dari tanggal 1 Suro itu sesuai dengan angka yang ada pada jadwal tersebut.

mulok madrasah sangat banyak dan bisa memecahkan konsentrasi anak didik dalam menguasai satu bidang secara spesifik.⁴¹

a. Pengertian Muatan Lokal

Secara umum, muatan lokal adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴²

Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁴³

Dalam Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh BSNP dijelaskan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.⁴⁴

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 105–106.

⁴² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 205.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 205.

⁴⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 94.

Beberapa pengertian muatan lokal di atas memberikan implikasi tersendiri bagi sekolah dan guru, antara lain:⁴⁵

- 1) Sekolah harus memanfaatkan sumber – sumber belajar di lingkungan setempat secara efektif dan efisien untuk menunjang pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal.
- 2) Sekolah harus mempersiapkan guru – guru yang memiliki kompetensi khusus tentang berbagai jenis muatan lokal.
- 3) Sekolah harus memberi kesempatan kepada guru – guru untuk mempelajari berbagai jenis muatan lokal melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
- 4) Sekolah harus berupaya merintis kerja sama dengan pihak – pihak terkait untuk membantu pelaksanaan dan keberhasilan muatan lokal.
- 5) Sekolah harus memiliki dokumen kurikulum dan pembelajaran bermuatan lokal seperti silabus mata pelajaran muatan lokal, RPP, peta lingkungan, pedoman penyusunan dan petunjuk teknis pelaksanaan seta dokumen muatan lokal lainnya.
- 6) Guru harus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang langkah-langkah pembelajaran bermuatan lokal sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan mengacu pada standar proses.
- 7) Guru sebagai ujung tombak pengembangan kurikulum harus memahami secara komprehensif dan utuh tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana muatan lokal.

b. Dasar Pelaksanaan Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum – hukum

⁴⁵ Zainal Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 207.

tertentu sebagai landasan. Kurikulum muatan lokal mempunyai landasan sebagai berikut:⁴⁶

1) Landasan Idiil

Landasan Idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila dan TAP MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP. 28/ 1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2) Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/ C/ Kep/ M/ 1987, 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal, UUSPN No. 2/ 1989 Pasal 13 ayat 1; Pasal 37, 38 ayat 1 dan Pasal 39 ayat 1, serta PP. No. 28/ 1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; Pasal 27.

3) Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan kurikulum lokal adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya. Teori Ausbel dan konsep asimilasi Jean Piaget mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan

⁴⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Ar – Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 282–284.

oleh John Friedrich Herbert yang dikenal dengan istilah *apersepsi*.

- b) Pada dasarnya, anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosial dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar. Jadi dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian, dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

4) Landasan Demografik

Keindahan bangsa dan negara Indonesia terletak pada keanekaragaman pada pola kehidupan dari beratus – ratus suku bangsa yang tersebar diberibu pulau dari Sabang sampai Merauke. Kekaguman terhadap bangsa dan negara Indonesia telah dinyatakan oleh hampir seluruh bangsa di dunia, karena keanekaragaman tersebut dapat dipersatukan oleh falsafah hidup bangsa yaitu Pancasila. Keanekaragaman tersebut bukan saja ada pada bidang budayanya saja , melainkan juga pada keadaan alam, fauna dan flora serta kehidupan sosialnya. Semuanya itu merupakan dasar yang sangat penting dalam mengembangkan muatan lokal.⁴⁷

c. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Muatan Lokal

Secara umum, tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap

⁴⁷ Syaifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 65-66.

dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.⁴⁸

Secara khusus, tujuan muatan lokal adalah (a) peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata, (b) peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah, (c) peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing, (d) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai yang menunjang pembangunan daerahnya, (e) peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat hidup mandiri, menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (f) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, dan (g) peserta didik menjadi termotivasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.⁴⁹

Kemendikbud menjelaskan mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁵⁰

Fungsi muatan lokal adalah (a) fungsi penyesuaian, yaitu mengembangkan program-program yang sesuai dengan karakteristik

⁴⁸ Zainal Arifin, *Op. Cit...* hlm. 208.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 208.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 208-209.

dan kebutuhan daerah serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya; (b) fungsi integrasi, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi - pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sesuai dengan karakteristik lingkungannya; (c) fungsi perbedaan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi muatan lokal sesuai dengan apa yang diinginkannya, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sebagai pengakuan atas perbedaan individual. Bagi pemerintah daerah, muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan program - program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembangunan daerah.⁵¹

Selanjutnya, Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud mengemukakan ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:⁵²

1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial-ekonomi dan lingkungan sosial - budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

2) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keteampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 209.

⁵² *Ibid.*, hlm. 209.

d. Kedudukan Muatan Lokal

Kedudukan kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP.⁵³

Muatan lokal memiliki posisi sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk diajarkan oleh anak didik. Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik, diperlukan sumber bacaan atau narasumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh orang daerah dan narasumber yang berasal dari daerah merupakan media.⁵⁴

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal memiliki alokasi waktu tersendiri. Tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak.⁵⁵

Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Demikian pula, muatan lokal sebagai bahan kajian tambahan dari bahasan atau lebih yang dapat

⁵³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 274 – 275.

⁵⁴ Abdullah Idi, *Op. Cit...* hlm. 289.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 289.

diberikan alokasi waktunya, tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau subpokok bahasan yang telah ada, sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran tersendiri.⁵⁶

Alokasi waktu untuk mata pelajaran muatan lokal di setiap jenjang pendidikan itu hampir sama yaitu 2 jam pelajaran, hanya berbeda waktunya untuk masing-masing jenjang.⁵⁷

- 1) Jenjang pendidikan dasar, untuk tingkat SD/ MI/ SDLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 35 menit), sedangkan SMP/MTs/SMPLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 40 menit).
- 2) Jenjang pendidikan menengah, untuk SMA/ MA/ SMALB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 45 menit), sedangkan SMK/ MAK, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 45 menit dan durasi waktu 192 jam).

Adapun kegiatan belajar mengajar efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester), baik untuk SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA, maupun SMK/MAK pada umumnya berkisar 34 sampai 38 minggu. Hal ini bisa dipelajari lebih lanjut dengan kalender pendidikan, dan dikembangkan sesuai kondisi dan lingkungan di satuan pendidikan masing-masing.⁵⁸

Berdasarkan susunan program di atas, nampak bahwa muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di setiap tingkat kelas. Adapun mengenai isi dan pengembangannya merupakan kewenangan satuan pendidikan dan daerah masing-masing.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 289.

⁵⁷ E. Mulyasa, *Op. Cit...* hlm. 275.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 275.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 275-276.

Mata pelajaran muatan lokal ini tidak berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya dan juga memiliki kedudukan yang sama, mata pelajaran muatan lokal ini juga harus diikuti oleh semua siswa.

e. Strategi Pelaksanaan Muatan Lokal

Strategi adalah cara atau langkah yang dianggap paling tepat dan baik dalam melaksanakan suatu kegiatan.⁶⁰

Strategi pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum nasional dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain:⁶¹

- 1) Pendekatan monolitik, artinya materi muatan lokal diberikan anak didik secara tersendiri, dalam arti ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.
- 3) Pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya setempat.

Berdasarkan pengalaman yang lalu, setiap daerah memiliki berbagai pilihan mata pelajaran muatan lokal baik untuk cakupan wilayah, kabupaten atau kecamatan. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahap yang dilalui, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan maupun pada tahap tindak lanjutnya. Tahap – tahap tersebut antara lain:⁶²

1) Persiapan

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain di sekolah pada tahap persiapan ini adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 160.

⁶¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar baru Algesindo, Bandung, 1993, hlm. 176–177.

⁶² E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 280–281.

- a) Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan kesiapan guru yang akan mengajar.
- b) Menentukan guru. Guru muatan lokal sebaiknya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan narasumber yang lebih tepat dan profesional.
- c) Sumber dana dan sumber belajar. Dana untuk pembelajaran muatan lokal dapat menggunakan BOS (Banuan Operasional Sekolah), tetapi bisa juga mencari sponsoor atau kerja sama dengan pihak lain yang relevan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain, yang bisa dipelajari kembali pada bab dan sub bab terdahulu tentang pelaksanaan pembelajaran, yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengkaji silabus
- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Mempersiapkan penilaian

3) Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal. Tindak lanjut ini erat kaitannya dengan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bentuk tindak lanjut ini bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga bisa merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran.

f. Bahan Pengajaran Muatan Lokal

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* untuk menentukan bahan pengajaran muatan lokal diperlukan pengorganisasian bahan yaitu:⁶³

⁶³ *Ibid.*, hlm. 282.

- 1) Sesuai dengan tingkat pengembangan peserta didik. Baik perkembangan pengetahuan, cara berpikir, maupun perkembangan sosial emosionalnya.
- 2) Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis.
- 3) Dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dan kehidupan sehari-hari.
- 4) Bersifat fleksibel, yaitu memberi keleluasaan bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran.
- 5) Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.

g. Evaluasi Muatan Lokal

Menilai keberhasilan muatan lokal dalam kurikulum nasional, dapat dilihat dari beberapa komponen, baik yang berkenaan dengan masukan untuk muatan lokal, proses pengajaran muatan lokal, dan keluaran dari muatan lokal.

Masukan dari muatan lokal dilihat dari programnya, sarannya, dana yang diperlukan, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat serta aspek lain yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan muatan lokal. Penilaian proses pengajaran muatan lokal dilihat dari sudut relevansi muatan lokal dengan kurikulum nasional, efisiensi muatan lokal dalam mencapai tujuan belajar, produktivitas proses dan hasil belajar anak dari muatan lokal. Sedangkan penilaian keluaran muatan lokal mencakup hasil belajar anak seperti perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkenaan dengan materi muatan lokal, dampak pengajaran muatan lokal bagi kepentingan anak dan masyarakat setempat, daya dukung terhadap pembangunan daerahnya.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 178.

3. Ilmu Falak

a. Pengertian Ilmu Falak

Secara etimologis kata *falak* (الفلك) artinya *orbit* atau *lintasan benda-benda langit*, sehingga ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda – benda langit khususnya bumi, bulan dan matahari pada orbitnya masing-masing dengan tujuan untuk diketahui posisi benda langit antara satu dengan yang lainnya, agar dapat diketahui waktu-waktu dipermukaan bumi.

Ilmu ini disebut dengan *ilmu falak*, karena ilmu ini mempelajari lintasan benda-benda langit (الفلك) . Ilmu ini disebut pula dengan *ilmu hisab*, karena ilmu ini menggunakan perhitungan (الحساب = perhitungan). Ilmu ini disebut pula *ilmu rashd*, karena ilmu ini memerlukan pengamatan (الرصد = pengamatan). Ilmu ini sering pula disebut dengan *ilmu miqat*, karena ilmu ini mempelajari tentang batas–batas waktu (المقات = batas – batas waktu). Dari keempat istilah di atas, yang populer di masyarakat adalah “ilmu falak” dan “ilmu hisab”.⁶⁵

Adapun secara terminologis dapat dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Dairatul Ma’arif al-Qarn al-Isyirin
Ilmu falak adalah ilmu tentang lintasan benda-benda langit, matahari, bulan, bintang dan planet- planetnya.
- 2) Leksikon Islam
Ilmu falak adalah ilmu perbintangan, astronomi pengetahuan mengenai keadaan bintang-bintang di langit.
- 3) Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁶⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Buana Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 3.

⁶⁶ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khaznah Islam dan Sains Modern*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2007, hlm. 1–2.

Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan mengenai keadaan (peredaran, perhitungan dan sebagainya) bintang -bintang.

4) Ensiklopedi Islam

Ilmu falak adalah suatu ilmu yang mempelajari benda-benda langit, matahari, bulan, bintang dan planet-planetnya.

5) Ensiklopedi Hukum Islam

Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, tentang fisiknya, gerakannya, ukurannya dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

6) Almanak Hisab Rukyat

Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan-lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang dan benda-benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit yang lain.

b. Kegunaan Ilmu Falak dalam Hukum Islam

Mempelajari ilmu falak pada dasarnya mempunyai dua kepentingan yang saling berkaitan. *Pertama*, untuk penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk keperluan ini muncul para ahli falak (astronom muslim) terkenal pada abad-abad kemajuan Islam yang mengembangkan ilmu falak melalui berbagai percobaan dan penelitian secara mendalam. Hasil karya mereka memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, baik di Timur maupun di Barat.⁶⁷

Kedua, untuk keperluan yang berkaitan dengan masalah – masalah ibadah, seperti shalat, puasa dan haji. Keperluan ini bersifat pragmatis dan turut menentukan sahnya amal ibadah. Keperluan kedua ini meliputi: penentuan arah kiblat, penentuan waktu shalat yang lima, penentuan awal bulan qamariyah untuk puasa, haji dan hari-hari besar

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

Islam, serta untuk penentuan saat terjadinya peristiwa gerhana (bulan dan matahari).⁶⁸

Ketiga, penentuan awal bulan kamariah. Ilmu Falak sangat diperlukan untuk menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan, Dzulhijjah, shalat gerhana, perhitungan haul (tahun) untuk zakat kekayaan dan perhitungan hari-hari besar Islam.⁶⁹

c. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Falak

Ilmu falak atau ilmu hisab pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:⁷⁰

- 1) Ilmu falak 'ilmiy adalah ilmu yang membahas teori dan konsep benda-benda langit, misalnya dari segi asal mula kejadiannya (*cosmogoni*), bentuk dan tata himpunannya (*cosmologi*), jumlah anggotanya (*cosmografi*), ukuran dan jaraknya (*astrometrik*), gerak dan gaya tariknya (*astro mekanik*) dan kandungan unsure-unsurnya (*astrofisika*). Ilmu falak yang demikian ini disebut *Theoretical Astronomy*.
- 2) Ilmu falak 'amaliy adalah ilmu yang melakukan perhitungan untuk mengetahui posisi dan kedudukan benda – benda langit antara satu dengan lainnya. Ilmu falak 'amaliy ini disebut *Practical Astronomy*. Ilmu falak 'amaliy inilah yang oleh masyarakat umum dikenal dengan ilmu falak atau ilmu hisab.

Bahasan ilmu falak yang dipelajari dalam Islam adalah yang ada kaitannya dengan pelaksanaan ibadah, sehingga pada umumnya ilmu falak ini mempelajari 4 bidang, yakni:⁷¹

- 1) Arah kiblat dan bayangan arah kiblat.
- 2) Waktu-waktu shalat.
- 3) Awal bulan qamariyah.
- 4) Gerhana.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 4 – 5.

⁷⁰ Muhyiddin Khazin, *Op. Cit...*, hlm. 4.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 4.

Ilmu falak membahas arah kiblat pada dasarnya adalah menghitung besaran sudut yang diapit oleh garis meridian yang melewati suatu tempat yang dihitung arah kiblatnya dengan lingkaran besar yang melewati tempat yang bersangkutan dan ka'bah, serta menghitung jam berapa matahari itu memotong jalur menuju ka'bah.⁷²

Sedangkan ilmu falak membahas waktu-waktu shalat pada dasarnya adalah menghitung tenggang waktu antara ketika matahari berada di titik kulminasi atas dengan waktu ketika matahari berkedudukan pada awal waktu-waktu shalat.⁷³

Pembahasan awal bulan dalam ilmu falak adalah menghitung waktu terjadinya ijtima' (konjungsi) yakni posisi matahari dan bulan berada pada satu bujur astronomi, serta menghitung posisi bulan ketika matahari terbenam pada hari terjadinya konjungsi itu.⁷⁴

Sementara yang dibahas dalam gerhana adalah menghitung waktu terjadinya kontak antara matahari dan bulan yakni kapan bulan mulai menutupi matahari dan lepas darinya pada gerhana matahari, serta kapan pula bulan mulai masuk pada umbra bayangan bumi serta keluar darinya pada gerhana bulan.⁷⁵

Adapun buku-buku ilmu falak atau ilmu hisab yang berkembang di Indonesia antara lain:⁷⁶

- 1) *Almanak Hisab Rukyat* oleh Departemen Agama RI.
- 2) *Arah Kiblat* oleh Saaddoe'ddin Djambek, Jakarta.
- 3) *Astronomical Algorithms* oleh Jean Meeus.
- 4) *Badi'atul Misal* oleh Makshum bin Ali, Jombang.
- 5) *Ad-Durusul Falakiyah* oleh Makshum bin Ali, Jombang.
- 6) *Ephemeris Hisab Rukyat* oleh Departemen Agama RI.
- 7) *Fathur Ra'ufil Mannan* oleh Abdul Jalil, Kudus.

⁷² *Ibid.*, hlm. 4.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 5 – 6.

- 8) *Hisab Awal Bulan* oleh Saadoe'ddin Djambek, Jakarta.
- 9) *Hisab Urfi dan Hakiki* oleh Wardan Diponingrat, Yogyakarta.
- 10) *Ilmu Falak dan Hisab* oleh Wardan Diponingrat, Yogyakarta.
- 11) *Ilmu Falak* oleh Abdul Rachim, Yogyakarta.
- 12) *Ittifaq Dzatil Bain* oleh Muhammad Zubair, Gresik.
- 13) *Al-Khulashatul Wafiyah* oleh Zubair Umar Al-Jailani, Salatiga.
- 14) *Al-Manahijul Hamidiyah* oleh Abdul Hamid Mursi, Mesir.
- 15) *Al-Matla'us Sa'id* oleh Husain Za'id, Mesir.
- 16) *Newcomb* oleh Abdul Rachim (LAMY), Yogyakarta.
- 17) *Nurul Anwar* oleh Noor Ahmad SS, Jepara.
- 18) *Al-Qawaidul Falakiyah* oleh Abdul Fatah At-Thuhi, Mesir.
- 19) *Sullamun Nayyirain* oleh Muhammad Mansur, Jakarta.

Buku-buku ilmu falak di atas pada umumnya memuat data astronomis matahari dan bulan yang disajikan dalam bentuk table-tabel baik menggunakan angka Arab, angka Hindi, bahkan ada yang menggunakan angka Jumali. Kemudian untuk menyelesaikan perhitungan, ada yang cukup dengan cara penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, namun ada pula yang menggunakan alat bantu hitung. Alat bantu itu pun ada yang berupa Rubu' Mujayyab, Daftar Logaritma maupun Kalkulator.⁷⁷

Adapun angka jumali adalah bilangan angka yang menggunakan huruf-huruf arab sebagai berikut :⁷⁸

أَبْجَدٌ هَوَزٌ حَطَيْكُ لَمَنْ
سَعْفَصُ قَرَشٌ تَنَخَذُ ضَطْغُ

Huruf-huruf abjadiyah di atas menunjukkan bilangan angka sebagai berikut :

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

Tabel 2.8
Angka Jumali

	1	2	3	4	5	6	7	8	9
	ا	ب	ج	د	ه	و	ز	ح	ط
0	ي	ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص
00	ق	ر	ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ
000	غ	بغ	جغ	دغ	هغ	وغ	زغ	حغ	طغ

d. Faedah Ilmu Falak

Dengan ilmu falak atau ilmu hisab, orang dapat memastikan ke mana arah kiblat bagi suatu tempat di permukaan bumi. Dengannya pula orang yang melakukan rukyatul hilal dapat mengarahkan pandangannya ke posisi hilal.⁷⁹

Dengan demikian ilmu falak atau ilmu hisab dapat menumbuhkan keyakinan seseorang dalam melakukan ibadah, sehingga ibadahnya lebih khusyu'. Kaitannya dengan hal tersebut dapat diperhatikan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :⁸⁰

إِنَّ خِيَارَ عِبَادِ اللَّهِ الَّذِينَ يُرَاعُونَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِذِكْرِ اللَّهِ ﴿الطبراني﴾

“*Sesungguhnya hamba – hamba Allah yang baik adalah mereka yang selalu memperhatikan matahari dan bulan untuk mengingat Allah*”. (HR. At – Tabrani)

Ali bin Abi Thalib berkata :

مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ مِنْ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ إِزْدَادَ بِهِ إِيمَانًا وَيَقِينًا

“*Barang siapa mempelajari ilmu pengetahuan tentang bintang-bintang (benda-benda langit), sedangkan ia dari orang yang sudah memahami Al-Qur’an niscaya bertambah iman dan keyakinannya*”.

Syeikh al – Akhdhari berkata :⁸¹

عِلْمٌ شَرِيقٌ لَيْسَ بِالْمَدِّ مُؤْمٍ
كَالْفَجْرِ وَالْأَسْحَارِ وَالسَّاعَاتِ

وَأَعْلَمُ بَانَ الْعِلْمِ بِالنُّجُومِ
لِأَنَّهُ يُفِيدُ فِي الْأَوْقَاتِ

⁷⁹ Ibid., hlm. 7.

⁸⁰ Ibid., hlm. 7.

⁸¹ Susiknan Azhari, *Op. Cit.*, hlm. 6.

وَهَكَذَا يَلِيقُ بِالْعِبَادِ حِينَ قِيَامُهُمْ إِلَى الْأَوْرَادِ

“Ketahuilah bahwasannya ilmu nujum (ilmu falak) itu ilmu yang mulia bukan ilmu yang tercela. Karena ilmu falak itu berguna untuk penentuan waktu-waktu, seperti waktu fajar, sahur. Begitu pula berguna bagi hamba-hamba Allah, kapan mereka harus bangun untuk melakukan ibadah”.

Mengingat betapa besar faedah ilmu falak seperti diterangkan di atas, lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah, maka mempelajari ilmu falak atau ilmu hisab itu hukumnya wajib, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Husain :⁸²

وَيَجِبُ تَعَلُّمُ عِلْمِ الْفَلَكَ بَلْ تَتَحَتَّمُ مَعْرِفَتُهُ لِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مَعْرِفَةُ الْقِبْلَةِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالْأَهْلِةِ، كَالصَّوْمِ سَيِّمًا فِي هَذَا الزَّمَانِ لِجَهْلِ الْحُكَّامِ وَتَسَاهُلِهِمْ وَتَهَوُّرِهِمْ فَإِنَّهُمْ يَقْبَلُونَ شَهَادَةَ مَنْ لَا يُقْبَلُ بِحَالٍ

“Mempelajari ilmu falak itu wajib, bahkan diperintahkan untuk mempelajarinya, karena ilmu falak itu mencakup pengetahuan tentang kiblat dan hal-hal yang berhubungan dengan penanggalan, misalnya puasa. Lebih-lebih pada zaman sekarang ini, karena ketidaktahuannya para hakim (akan ilmu falak), sikap mempermudah serta kecerobohan mereka sehingga mereka menerima kesaksian (hilal) seseorang yang mustinya tidak dapat diterima”.

Para ulama, misalnya Ibn Hajar dan Ar-Ramli berkata bahwa bagi orang yang hidup dalam kesendirian maka mempelajari ilmu falak itu *farḍlu ‘ain* baginya. Sedangkan bagi masyarakat banyak hukumnya *farḍlu kifayah*.⁸³

4. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari bahasa Arab yaitu *Pahima-Yaphamu-Pahman* artinya mengerti, mengetahui dan memahami.⁸⁴

Kata pemahaman ini mendapat awalan pe dan akhiran an yang secara

⁸² Muhyiddin Khazin, *Op. Cit.*, hlm. 8.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 8.

⁸⁴ Al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Pondok Pesantren Al-Munawir, Yogyakarta, 1984, hlm. 108.

etimologi dalam kamus Bahasa Indonesia Lengkap diartikan dengan proses, perbuatan, cara, memahami, atau memahamkan.⁸⁵

Pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan pikiran. Dengan demikian karena dalam memahami sesuatu seseorang dituntut untuk mengerti secara mental baik makna, maksud, implikasi, dan aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan seseorang memahami maksud dari suatu materi dan mengungkapkan makna materi dan implikasinya dalam bentuk perbuatan dan perkataan adalah tujuan akhir dari proses belajar mengajar.⁸⁶

Pemahaman yang timbul dalam diri seseorang akhirnya menjadi suatu rangkaian kata – kata atau perbuatan yang berarti. Ketika materi atau bahan tersebut telah masuk ke dalam memori seseorang, maka ia akan mampu memprosesnya dengan bantuan hati dan rasa, sehingga ia bisa mengamalkan apa yang telah dipelajari dan dipahami baik perbuatan maupun kata-kata. Karena pemahaman tidak akan timbul dengan sendirinya, tetapi ia terikat dengan unsur psikologi lainnya seperti motivasi, konsentrasi, dan reaksi. Ketika hal tersebut saling mempengaruhi maka didapatkan suatu pemahaman yang sempurna terhadap apa yang telah dipelajari.⁸⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan memaknai suatu materi atau informasi yang dipelajari lebih dari sekedar mengingat, tetapi mampu menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

b. Jenis-jenis Pemahaman

Adapun jenis-jenis pemahaman dapat dibedakan dalam ketiga kategori, yaitu:⁸⁸

⁸⁵ Depdikbud RI, *Op. Cit.* hlm. 714.

⁸⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 42.

⁸⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Mandar Maju, Bandung, 2008, hlm. 80.

⁸⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 70.

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, yaitu mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Misal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat pemahaman kedua adalah tingkat pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan yang pokok.
- 3) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu melihat di balik yang tertulis, membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus/ masalah.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa adalah:⁸⁹

- 1) Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu:
 - a) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah: kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah.

⁸⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 54-72.

- c) Faktor masyarakat: keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari sekian banyak faktor di atas, maka untuk mencapai hasil belajar siswa pada tingkat pemahaman, salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor guru. Guru harus mampu melakukan upaya – upaya dalam proses pembelajaran, bagaimana menentukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar mencapai tingkat pemahaman yang optimal dalam memahami suatu materi yang diajarkan.

5. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Dilihat dari sudut bahasa, *fiqih* berasal dari kata *faqaha* (فقه) yang berarti "memahami" dan "mengerti". Dalam peristilahan syari, ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syari *amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (Alquran dan hadis).⁹⁰

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum - hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, Sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain; setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah – kaidah ushul fiqih. Dengan demikian, berarti bahwa fiqih itu merupakan formulasi dari nash al – Quran dan Sunah yang berbentuk hukum syariat Islam yang akan diamalkan oleh umatnya.⁹¹

⁹⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 2.

⁹¹ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 78.

b. Hukum Mempelajari Ilmu Fiqih

Mengawali bahasan ini, perlunya kami kutipkan dua hadits rasul Allah SWT di bawah ini:⁹²

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Mencari ilmu itu hukumnya wajib atau fardhu".

أُطْلَبُ الْعِلْمُ وَكَلَّوْا بِالصِّينِ

"Carilah ilmu meskipun di Negera Cina"

Mempelajari fiqh berarti upaya memahami, mengurai, dan menjelaskan norma-norma perbuatan manusia, baik secara individual atau kelompok yang selanjutnya akan dilakukannya. Ini berarti fiqh meminjam istilah Syaikh al-Zarnujy disebutnya sebagai "*ilmu al-hal*".⁹³ Oleh ulama besar yang terkenal sebagai tokoh dan pakar tasawuf ini, fiqh tetap dianggapnya sebagai ilmu yang paling utama disekian banyak ilmu – ilmu Islam. Lebih lanjut pengarang kitab *Ta'lim al – Muta'alim* ini mengutip syair karya Muhammad bin al – Hasan bin Abdullah, salah satu murid Abu Yusuf yang intinya mengurai keutamaan ilmu fiqh di bawah ini.

إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدِلْ قَاصِدٌ تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٌ
هُوَ الْحُصْنُ يَنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ وَهُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سَنَنِ الْهُدَى
أَشَدَّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا

*Belajarlah ilmu fiqh, karena ilmu fiqh itu pengarah yang baik
Menuju kebaikan dan taqwa serta petunjuk yang paling lurus
Ilmu fiqh merupakan ilmu yang menunjukkan ke jalan hidayah
Ia (ilmu fiqh) itu bagaikan benteng yang dapat menjaga dari bahaya
Seorang ahli fiqh yang wira' I (menjauhi hal – hal yang diharamkan)
Lebih menjengkelkan setan dari seribu ahli ibadah (bukan ahli fiqh)*

⁹² Yasin dan Solikul Hadi, *Buku Daros Fiqih Ibadah*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 11–14.

⁹³ Yang dimaksud *ilmu al – hal* adalah ilmu atau pengetahuan yang membahas hal-hal yang segera dilakukan oleh setiap manusia, seperti masalah iman, salat, zakat, puasa dan lain-lain. Syaikh al-Zarnujy, *Ta'lim al - Muta'alim*, Maktabah al - Munawwar, Semarang, tth, hlm. 4.

Syair ini secara eksplisit menunjukkan kepada kita bahwa ilmu fiqih lah merupakan ilmu yang paling utama dan pertama harus dipahami oleh setiap muslim mukallaf.

c. Ruang Lingkup Ilmu Fiqih

Secara umum, para ulama membagi ruang lingkup bahasan fiqih menjadi dua bagian besar, yaitu: fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Hal ini didasarkan pada ayat al - Quran yang membedakan dua hubungan manusia itu pada umumnya:⁹⁴

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (hubungan baik) dengan manusia". Qs. Ali Imran ayat 112

- 1) Fiqih ibadah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal).

Dalam fiqih ibadah dibagi lagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahzhah* dan ibadah *ghairu mahzhah*. Ibadah *mahzhah* adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedang ibadah *ghairu mahzhah* adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.

- 2) Fiqih muamalah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (horizontal).

Norma-norma ajaran agama yang mengatur hubungan antar manusia ini sangat luas sehingga fiqih muamalah terbagi ke dalam banyak bidang, yaitu:

- a) Fiqih Munakahat.
- b) Fiqih Jinayat.
- c) Fiqih Siyasat.
- d) Fiqih Muamalah.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 9-10.

Sedangkan secara khusus, ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah meliputi:⁹⁵

- 1) Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam.
- 2) Hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya.
- 3) Hikmah qurban dan aqiqah.
- 4) Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.
- 5) Hukum Islam tentang kepemilikan.
- 6) Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya.
- 7) Hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya.
- 8) Hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya .
- 9) Hukum Islam tentang daman dan kafalah beserta hikmahnya.
- 10) Riba, bank dan asuransi.
- 11) Ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya.
- 12) Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya.
- 13) Hukum Islam tentang keluarga, waris.
- 14) Ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah.
- 15) Sumber hukum Islam dan hukum taklifi.
- 16) Dasar-dasar istinbath dalam fiqih Islam.
- 17) Kaidah-kaidah ushul fiqih dan penerapannya.

d. Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih

Tujuan mempelajari ilmu fiqih ialah menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu Fiqih itu adalah rujukan (tempat kembali) seorang hakim (qadhi) dalam keputusannya, rujukan seorang Mufti dalam fatwanya, dan rujukan seorang Mukallaf untuk mengetahui hukum syariat dalam ucapan dan perbuatannya. Inilah tujuan yang dimaksudkan dari semua undang-undang untuk ummat manusia, karena dari undang-undang itu tidak

⁹⁵ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Departemen Agama, Jakarta, 2003, hlm. 8-9.

dimaksudkan kecuali untuk menerapkan materi hukumnya terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Selain itu juga untuk membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan baginya.⁹⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dan tulisan - tulisan tentang masalah yang berkaitan dengan muatan lokal ilmu falak sudah banyak dipaparkan dan dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi belum ditemui yang ada kaitannya dengan tugas pembuatan kalender yang menekankan pada aspek keterampilan, serta pemahaman fiqh siswa seperti topik penelitian yang penulis teliti. Adapun beberapa sampel penelitian yang sudah ada (dilakukan) dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Skripsi yang pertama disusun oleh Muhammad Abdul Rouf, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dengan judul “Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Kajian Kitab Kuning dalam Peningkatan Kemampuan Penguasaan Materi Fiqih di Madrasah Berbasis Pesantren di MA Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/ 2015”. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun penyusunan skripsi tersebut dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimana pelaksanaan muatan lokal kitab kuning di MA Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/ 2015. (2) Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan muatan lokal kitab kuning di MA Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/ 2015.⁹⁷

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan muatan lokal, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau penguasaan fiqh. Sedangkan

⁹⁶ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 6-7.

⁹⁷ Muhammad Abdul Rouf, *Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Kajian Kitab Kuning dalam Peningkatan Kemampuan Penguasaan Materi Fiqih di Madrasah Berbasis Pesantren di MA Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/ 2015*, Skripsi STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah/PAI Tahun 2015.

perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang pelaksanaan muatan lokal kitab kuning akan tetapi yang akan penulis teliti yaitu implementasi muatan lokal ilmu falak melalui kegiatan pembuatan kalender untuk meningkatkan pemahaman fiqh di MA Muhammadiyah Kudus.

Skripsi yang kedua disusun oleh Devi Setia Rahayu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dengan judul “Muatan Lokal Takhasus (Studi Analisis Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam : BTQ, Tahfidz Juz 30, Do'a Sehari – hari dan Aspek Ibadah di SD Terpadu Annida Yafatimah Jepatlor Tayu Pati Tahun Pelajaran 2014/ 2015“. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun penyusunan skripsi bertujuan untuk mengetahui program muatan lokal takhasus dalam upaya mengembangkan mata pelajaran PAI di SD Terpadu Yafatimah Jepatlor Tayu Pati, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan muatan lokal takhasus di SD Terpadu Yafatimah Jepatlor Tayu Pati, metode–metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran program takhasus di SD Terpadu Yafatimah Jepatlor Tayu Pati dan keberhasilan pelaksanaan program takhasus di SD Terpadu Yafatimah Jepatlor Tayu Pati.⁹⁸

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang muatan lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang muatan lokal takhasus, akan tetapi yang akan penulis teliti yaitu tentang implementasi muatan lokal ilmu falak melalui kegiatan pembuatan kalender untuk meningkatkan pemahaman fiqh di MA Muhammadiyah Kudus.

Skripsi yang ketiga disusun oleh Zakaria Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI (Pendidikan Agama Islam) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dengan judul “Studi Analisis Pembelajaran Ilmu Falak dengan Strategi Pembelajaran Aktif Melalui Model Pembelajaran Kontekstual di MA NU As

⁹⁸Devi Setia Rahayu, *MUATAN LOKAL TAKHASUS (Studi Analisis Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam : BTQ, Tahfidz Juz 30, Do'a Sehari – hari dan Aspek Ibadah di SD Terpadu Annida Yafatimah Jepatlor Tayu Pati Tahun Pelajaran 2014/ 2015*, Skripsi STAIN Jurusan Tarbiyah/PAI Kudus Tahun 2015.

Salam Desa Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2013/2014". Skripsi tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun penyusunan skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui keberhasilan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran ilmu falak dalam meningkatkan pemahaman pedoman pelaksanaan ibadah siswa di MA NU As Salam Desa Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.⁹⁹

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang muatan lokal ilmu falak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang strategi pembelajaran aktif dalam muatan lokal ilmu falak melalui model pembelajaran kontekstual, akan tetapi yang akan penulis teliti yaitu tentang implementasi muatan lokal ilmu falak melalui kegiatan pembuatan kalender untuk meningkatkan pemahaman fiqih siswa di MA Muhammadiyah Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Banyak kalangan termasuk para pelajar menganggap bahwa ilmu Falak sebagai momok yang menakutkan dan sangat tidak penting untuk dipelajari. Hal tersebut disebabkan karena terdapat rumus-rumus, angka-angka perhitungan yang sulit serta ketidaktahuan tentang kegunaan atau pengaplikasian muatan lokal ilmu Falak di kehidupan utamanya dalam pelaksanaan ibadah.

Selain itu, perdebatan tentang perbedaan awal bulan qomariyah sering dijadikan persoalan masyarakat umum misalnya pada awal bulan ramadhan dan syawal. Karena dalam bulan tersebut semua umat muslim berkewajiban melaksanakan ibadah puasa dan hari raya Idul Fitri.

Ilmu Falak ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal di MA Muhammadiyah Kudus, karena melihat begitu *urgen* ilmu keislaman ini perlu dikembangkan dan diterapkan di masyarakat.

⁹⁹ Zakaria, *Studi Analisis Pembelajaran Ilmu Falak dengan Strategi Pembelajaran Aktif Melalui Model Pembelajaran Kontekstual di MA NU As Salam Desa Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2013/ 2014*, Skripsi STAIN Jurusan Tarbiyah/ PAI Kudus Tahun 2014.

MA Muhammadiyah Kudus sebagai lembaga pendidikan Islam menetapkan ilmu falak menjadi salah satu muatan lokal yang wajib dipelajari oleh siswa, karena melihat banyaknya kebutuhan masyarakat muslim akan informasi-informasi kaitannya dengan masalah ibadah yang sangat diperlukan untuk menyempurnakan kewajibannya.

Pelaksanaan muatan lokal ilmu falak di MA Muhammadiyah Kudus, siswa dituntut untuk menguasai beberapa kompetensi dasar yang wajib dikuasai siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotornya. Sehingga tercapai keberhasilan siswa dalam belajar secara optimal. Tidak hanya berorientasi pada aspek keterampilan siswa, akan tetapi tugas tersebut mendukung pengetahuan kognitif serta pengembangan sikap pada diri peserta didik. Selain bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi, tugas tersebut juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan pemahaman Fiqih siswa kaitannya dengan masalah-masalah ibadah seperti shalat, puasa dan haji.

